

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya. Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman budaya yang dimiliki dari masing-masing daerah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga keberadaannya. Kebudayaan sendiri tercipta melalui proses yang sulit yaitu tercipta dari tujuh unsur kebudayaan seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pencaharian, sistem religi dan kesenian.¹

Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang digemari oleh masyarakat adalah kesenian. Karena pada dasarnya kesenian tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Kesenian merupakan hasil dari akal pikiran maupun ekspresi jiwa manusia yang memiliki nilai estetika dan keindahan sehingga dapat dinikmati oleh pancaindra. Dengan adanya kesenian dapat dijadikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesenian.

Jika berbicara mengenai kesenian tentu tidak lepas dari kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur yang bersifat turun-temurun. Artinya kesenian tradisional merupakan warisan yang berasal dari generasi terdahulu dan diwariskan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 152.

kepada generasi selanjutnya. Dapat dikatakan kesenian tradisional telah lahir dan berkembang tanpa memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri.

Satu dari banyak kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia adalah kesenian Gamelan Jawa. Gamelan Jawa sendiri berada di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak tahun 404 M, bukti nyata bahwa gamelan sudah ada sejak sebelum agama Hindu datang yaitu adanya penggambaran gamelan di relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Biasanya Gamelan dimainkan pada acara tertentu seperti upacara agama, pertunjukan wayang, dan acara sakral lainnya. Gamelan dimainkan dengan diiringi lagu tradisional atau tembang Jawa.¹

Gamelan sebenarnya dapat dimainkan sendiri dalam uyon-uyon (Karapawitan) namun, fungsi gamelan memiliki ciri khas dalam hubungannya dengan tari dan drama yang bersatu menjadi ciri kesenian Jawa.² Sehingga, bisa dikatakan musik Jawa khususnya gamelan ini memiliki arti yang dalam dan penting bagi kehidupan orang-orang memajukan musik Jawa khususnya gamelan ini.³

Namun di era globalisasi saat ini membuat kesenian tradisional semakin tergerus keberadaannya. Saat ini banyak generasi muda yang lebih tertarik kepada kesenian luar seperti *western* atau *korean pop* dan

¹ Et al Wisdiantoro, "Analisis Ketertarikan Bermain Gamelan dengan Perangkat Lunak E-Gamelanku pada Remaja Menggunakan Metode Wilcoxon's Sign Rank Test," no. Seminar Nasional Aplikasi TI & Komunikasi Terapan, Universitas Dian Niswantoro (2014).

² Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna dan Masa Depan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 15.

³ Loc.cit.,15

sebagainya. Generasi muda saat ini lebih mahir dan lebih paham dengan kesenian asing dibandingkan kesenian dari bangsanya sendiri terutama kesenian Gamelan Jawa. Mendominasinya kebudayaan dan kesenian dari luar, membuat kesenian tradisional terutama Gamelan Jawa semakin meredup. Generasi muda saat ini tidak tertarik atau minat dengan Gamelan karena dianggap seni budaya yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan jaman ditambah dengan sudah semakin jarang nya minat masyarakat dalam memainkan kesenian musik tradisional seperti Gamelan Jawa.

Saat ini generasi penerus di modernisasi saat ini telah dihadapkan kepada tantangan zaman yang semakin kuat. Generasi muda Indonesia memiliki potensi yang besar, yang diharapkan mampu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang merupakan bagian dari identitas nasional bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh melalui website resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, gamelan sebagai kesenian Indonesia, pada tanggal 15 Desember 2021 telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak berbenda.⁴ Hal ini menjadi capaian dan penguatan bagi bangsa Indonesia untuk terus bergerak secara serentak melestarikan gamelan.

Dalam kondisi tingginya arus musik modern saat ini, Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras tetap menjaga kualitas dalam memainkan Gamelan Jawa sehingga masyarakat khususnya generasi muda

⁴ Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan, "Gamelan Jadi Warisan Budaya Dunia, Mendikbudristek Sampaikan Apresiasi Kepada Pegiat Budaya," 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/gamelan-jadi-warisan-budaya-dunia-mendikbudristek-sampaikan-apresiasi-kepada-pegiat-budaya>.

tertarik untuk bergabung ke dalam komunitas tersebut untuk turut melestarikan Gamelan Jawa. Tingginya minat generasi muda untuk melestarikan Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras yang membuat gamelan Jawa masih tetap eksis keberadaannya walaupun berada di pusat kota yakni kota Jakarta.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Mas Aji selaku ketua komunitas menyebutkan bahwa masih adanya generasi muda minat untuk melestarikan Gamelan Jawa adanya faktor tertentu yaitu karena prinsipnya semakin modern dunia membuat manusia akan merindukan masa lalu yang membuat manusia akan mencari jati dirinya. Misalnya saja orang Jawa mereka akan mencari sesuatu yang bisa dipelajari yaitu dengan mempelajari gamelan Jawa.

Dengan adanya Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras sebagai wadah yang dapat menyalurkan minat generasi muda untuk melestarikan gamelan Jawa. Dengan semangat yang dimiliki oleh para anggota Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras yang menginginkan agar gamelan Jawa masih tetap eksis dan tidak meredup di era modern saat ini. maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana minat dan upaya yang dilakukan oleh Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras untuk melestarikan gamelan Jawa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelestarian Gamelan Jawa dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“Minat Generasi Muda Kepada**

Pelestarian Gamelan Jawa (Studi Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras)”

B. Masalah Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang mendorong minat generasi muda kepada pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras?
2. Bagaimana upaya pelestarian Gamelan Jawa yang dilakukan generasi muda di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras?

C. Fokus Penelitian

1. Faktor-faktor yang mendorong minat generasi muda kepada pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras yaitu:
 - a. Faktor Internal
 - b. Faktor Eksternal
2. Upaya pelestarian gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras:
 - a. Pengembangan
 - b. Pemanfaatan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong minat generasi muda kepada pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.
- b. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian Gamelan Jawa yang di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan dibidang kebudayaan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai minat generasi muda kepada pelestarian gamelan Jawa, serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan konsep pelestarian kesenian tradisional.

2) **Bagi Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras dalam memberi motivasi agar senantiasa melestarikan kesenian tradisional khususnya Gamelan Jawa yang tumbuh dan berkembang di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.

3) **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan untuk masyarakat umum, khususnya generasi muda agar mengenal dan melestarikan kesenian tradisional Gamelan Jawa.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Minat

a. Pengertian Minat

Minat (*interest*) merupakan kecenderungan dan hasrat yang tinggi atau keinginan yang besar akan sesuatu. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi pada penerimaan minat-minat baru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa minat (*interest*) terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mempengaruhi untuk belajar selanjutnya.⁵

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 133.

Minat dianggap sebagai “Kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan”. Pendapat lain tentang pengertian minat yaitu kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya⁶. Oleh karena itu, minat merupakan aspek psikologis yang dimiliki seseorang yang membangkitkan rasa suka atau tertarik kepada sesuatu dan hal itu dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Minat memiliki hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek akan cenderung merasa senang jika dirinya berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Bentuk perhatian tersebut dapat berupa rasa ingin tahu dan mempelajari objek tersebut.

b. Ciri-Ciri Minat

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dari minat, dapat diketahui minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu.

Adapun ciri-ciri minat antara lain:⁷

⁶ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 32.

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1994), 215.

- 1) Perhatian terhadap objek yang diminati secara sadar dan spontan, wajar tanpa adanya paksaan. Faktor ini ditunjukkan dengan perilaku yang tidak goyah oleh orang lain selama mencari barang yang disenangi. Artinya perilaku seseorang tersebut tidak mudah dibujuk untuk berpindah ke objek selainnya.
- 2) Perasaan senang terhadap objek yang menarik perhatian. Faktor ini dapat ditunjukkan adanya perasaan puas setelah mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
- 3) Konsisten terhadap objek yang diminati, selama objek tersebut efektif bagi dirinya.
- 4) Pencarian objek diminati, faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mengikuti model yang diinginkan.
- 5) Pengalaman diperoleh selama perkembangan individu dan sifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lalu, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasa menguntungkan atau bermanfaat bagi dirinya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat diperoleh karena adanya konsistensi individu terhadap obyek secara sendiri, spontan, wajar dan tanpa paksaan. Adanya konsistensi

tersebut diperoleh dari pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan individu dan tidak bersifat bawaan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

- 1) Faktor dorongan dari dalam (Internal), merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit dan sebagainya. Jika individu merasa lapar ini akan menimbulkan minat untuk mencari makan.
- 2) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan kegiatan demi memenuhi kebutuhan sosial, seperti contoh kebutuhan hunting foto demi memenuhi tugas pameran, dan sebagainya.
- 3) Faktor emosional, atau perasaan. Faktor emosional dapat memacu minat individu, apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan membangkitkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

Adapun pendapat lain menyebutkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat antara lain:

- 1) Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan
- 2) Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

2. Konsep Theory of Planned Behavior

a. Pengertian *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) atau teori tindakan beralasan yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975⁸. *Theory of Planned Behavior* telah diterima secara luas sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat serta sebagai niat dan perilaku.

Theory of Planned Behavior menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.⁹

Theory of planned behavior cocok digunakan untuk mendeskripsikan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan¹⁰. Niat untuk melakukan sesuatu mempengaruhi

⁸ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50 (1991): 179–211.

⁹ Sulistomo & Prastiwi, "Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris pada mahasiswa akuntansi UNDIP dan UGM)," *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*, 2011.

¹⁰ Azwar Iskandar dan Rahmaludin Saragih, "Pengaruh Sikap ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat dan Perilaku Whistleblowing CPNS (The Influence of Attitude Toward the Behavior, Subjective Norms, and Perceived Behavioral Control on Whistleblowing Intent)," *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara* 4 No.1, no. Sejarah (2018): 66.

keputusan individu untuk melakukan suatu perilaku, semakin kuat niat individu untuk berperilaku, maka besar kemungkinan niat tersebut diterapkan dalam bentuk perilaku.¹¹

Dari beberapa definisi mengenai theory of planned behavior dari beberapa peneliti di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* adalah niat yang timbul dari seorang individu untuk berperilaku disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal dari individu tersebut.

b. Elemen – Elemen *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior digunakan sebagai pendekatan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu untuk berperilaku. TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:¹²

1) Sikap (*Attitude*)

Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek. Sikap merupakan kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk merespon secara positif maupun

¹¹ Lasmini, "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Perilaku Whistleblowing," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis S Universitas Udayana* 8, No. 10 (2019): 1209.

¹² Icek Ajzen dan M Fishbein, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading*, vol. 6. No. 4 (MA: Addison-Wesley, 1975).

negatif terhadap objek, situasi, institusi, konsep atau seseorang.

Berdasarkan teori ini, sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Kepercayaan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa hal lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat individu melakukan suatu perilaku. Dapat dikatakan seseorang yang yakin bahwa tingkah laku dapat menghasilkan sebuah hasil yang positif, maka individu akan memilih sikap yang positif. Begitupun sebaliknya jika hasil yang di dapat negatif maka individu akan memilih sikap yang negatif.

2) Norma Subyektif

Norma subyektif diartikan sebagai kondisi lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitarnya. Norma subyektif menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*)

jika individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.

Keyakinan normatif berkaitan dengan harapan-harapan yang berasal dari referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai norma subyektif yaitu sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki kepercayaan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima tindakannya. Ketika individu percaya pada apa yang menjadi normanya, maka individu akan berkembang sesuai dengan perilaku yang sesuai dengan kelompok.

3) Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku¹³, “*the perceived ease or difficulty of performing the behavior*. Persepsi kontrol

¹³ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, ed. oleh Andi (Yogyakarta, 2007), 17.

perilaku diartikan bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

Pendapat lain mengatakan kontrol perilaku merupakan sebuah kemahiran individu dalam kepekaannya membaca situasi diri serta lingkungannya. Kontrol perilaku juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengendalikan perilaku, menarik perhatian, mengubah perilaku agar sesuai dan menyenangkan untuk orang lain.¹⁴

Oleh karena itu, persepsi mengenai kontrol perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan dan kesulitan untuk menunjukkan sikap yang dianggap menarik. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi terhadap perilaku tersebut, mudah untuk dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya hal yang mendukung perilaku tersebut.

¹⁴ Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 50.

3. Konsep Generasi Muda

a. Pengertian Generasi Muda

Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia yang berusia 0-35 tahun. Generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Generasi muda atau kelompok muda, dalam konteks kehidupan manusia, merupakan bagian dari suatu masyarakat dengan usia dan fungsi yang strategis. Keberadaan generasi muda atau pemuda merupakan aset negara yang perlu dijaga.

Generasi muda merupakan salah satu komponen yang perlu dilibatkan dalam pembangunan. Hal tersebut disebabkan generasi muda adalah SDM yang potensial sehingga dapat mendukung keberhasilan pembangunan. Potensi generasi muda yang dimaksud adalah bahwa generasi muda adalah generasi yang memiliki pengetahuan baru, inovatif, dan kreatif yang dapat digunakan untuk membangun bangsa. Peran generasi pemuda sangat dibutuhkan mengingat bahwa pemuda sebagai tonggak perubahan. Pemuda menjadi faktor penting karena semangat juangnya yang tinggi, solusinya yang kreatif, serta perwujudan mereka yang inovatif¹⁵.

Sebagai penerus bangsa, pemuda harus mampu melakukan

¹⁵ Putri Oviolanda Irianto dan Lifia Yola Febrianti, "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA," *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017, 642, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/download/1282/989>.

perannya dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sosial dan budaya.

4. Konsep Pelestarian Budaya

a. Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya dipakai untuk menggambarkan sebuah proses dan upaya. Berdasarkan kata kunci *lestari* yang ditambah dengan walan ke dan an maka dapat diartikan pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Pendapat lain mengatakan bahwa pelestarian diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap ada sebagaimana mestinya.¹⁶

Menurut Soekanto, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dasar ini disebut sebagai faktor-faktor yang mendukungnya baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Pelestarian juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu untuk

¹⁶ Endarmorko Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, n.d.), 18.

mewujudkan tujuan tertentu yang dapat menggambarkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi dengan sifat dinamis, luwes dan selektif. Maka jika dalam hal ini adalah pelestarian budaya maka diartikan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan kondisi yang selalui berubah dan berkembang.¹⁷

Definisi lain tentang pelestarian budaya adalah pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan keduanya dalam bentuk-bentuk yang sudah pernah dikenal saja.¹⁸ Dalam sebuah proses atau tindakan pelestarian perlu adanya strategi atau teknik yang dibutuhkan kepada kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pelestarian tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu senantiasa berpasangan dengan perkembangan dalam kelangsungan hidup.

Adapun menurut Sedyawati, pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

a. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya yang dilakukan untuk pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menyebabkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan

¹⁷ A.W Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 134.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 147.

bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat ulah/perbuatan manusia ataupun proses alam.

b. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan sumber dan potensi yang ada.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan objek kebudayaan untuk kepentingan pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Untuk melaksanakan pemanfaatan kebudayaan dibutuhkan adanya suatu undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya dengan “Pengetahuan radisional” (*traditional Knowledge*) dan ekspresi budaya tradisional/tradisi *folklore* (*Traditional Cultural Expression/ Expression of Folklore*) keduanya akan menjadi undang-undang untuk mendampingi undang-undang hak cipta yang sudah ada sehingga tidak ada lagi kasus pengklaiman budaya Indonesia oleh orang asing.

5. Konsep Gamelan Jawa

a. Pengertian Gamelan Jawa

Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yang berasal dari daerah Jawa

Tengah. Banyak sejarah dan nilai tersendiri oleh alat musik ini. Gamelan sendiri sudah lama dikenal oleh bangsa Indonesia bahkan gamelan sudah populer sampai ke bangsa-bangsa lain di muka bumi ini. Secara umum, gamelan merupakan sebuah alat musikal yang berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam bentuk dan jumlah yang besar terutama gamelan yang terdapat di pulau Jawa. Bagi masyarakat Jawa gamelan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka bahkan sejak ketika budaya Hindu-Budha masih berpengaruh di Indonesia.

Pada gamelan Jawa, alat musiknya terdiri dari rebab, celempung, gong dan seruling. Komponen yang digunakan dalam bahan alat musik gamelan berasal dari kayu bambu, dan logam. Berdasarkan sejarahnya pada alat musik gamelan dianggap oleh orang Jawa terdapat keselarasan dalam bertindak dan berbicara sehingga memunculkan ekspresi yang meledak-ledak dan mencerminkan toleransi sesama umat. Secara filosofis gamelan Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa.

b. Macam – Macam Gamelan Jawa

Komponen penyusun alat-alat musik gamelan ada 3 yaitu¹⁹ logam, bambu dan kayu. Masing-masing alat musik gamelan memiliki fungsi tersendiri. Adapun seperangkat alat musik gamelan antara lain:

1) Bonang

Bonang memiliki 3 macam yaitu bonang barung, bonang penembung, dan bonang penerus. Bonang memiliki bentuk seperti “ceret” atau “pot” yang ditempatkan secara horizontal ke string dalam bingkai kayu, baik satu atau dua baris lebar. Semua ceret memiliki tonjolan di tengahnya. Jika tonjolan tersebut dipukul akan mengeluarkan bunyi.

2) Gambang

Gambang merupakan instrumen yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang dibingkai pada gerobokan berfungsi sebagai *resonator*. Bilahnya berjumlah tujuh-belas sampai dua-puluh bilah. Gambang dimainkan dengan cara ditabuh. Alat tabuh yang berbentuk bundar dan memiliki tangkai yang panjang. Cara memainkannya dengan menabuh ke bilah-bilah kayu tersebut.

¹⁹ Prima Budi Hastuti, “Gamelan Jawa Sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Seni Grafis,” *Skripsi Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa*, 2010, 7–14.

3) Gong

Gong merupakan instrumen dipeletakkannya digantung, posisinya secara vertikal. Bentuk gong bulat dan memiliki ukutan yang besar atau sedang. Di tengahnya terdapat tonjolan yang ditabuh dibagian tengah-tengah pusatnya menggunakan tabuh bundar berlapis kain.

4) Gender

Gender merupakan instrumen yang terdiri dari bilah-bilah. Posisinya digantungkan dengan tali diatas resonator. Resinator ini terbuat dari bambu yang bentuknya silinder yang ditata secara sejajar horizontal. Jika dilihat dari sisi muka bentuknya berupa persegi panjang.

5) Rebab

Rebab merupakan instrumen kawat gesek dengan kawat yang ditegangkan pada selajur kayu dengan bentuk hati. Bagian badan rebab berbentuk hati terbuat dari tempurung kelapa. Kemudian ditutup dengan (kulit tipis) dari babat sapi.

6) Saron

Saron merupakan instrumen yang berbentuk bilahan dengan enam atau tujuh bilah yang dibawahnya ditempatkan dibingkai kayu yang berfungsi sebagai *resonator*. Instrumen ini dimainkan dengan cara ditabuh yang dibuat dari kayu dan tanduk. Alat penabuhnya berbentuk seperti palu.

7) Slenthem

Slenthem merupakan instrumen atau bisa disebut *gender panembung*. Slenthem memiliki bilah saron utama sebanyak 7 bilah. Slenthem memiliki bentuk seperti kijang makam berwarna kuning emas.

8) Suling

Suling adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup. Suling terbuat dari potongan bambu yang berukuran pendek dan ditubuh bambu tersebut terdapat lubang-lubang kecil yang dapat menghasilkan suara jika ditiup salah satunya secara bergantian dengan jari secara bergantian sambil ditiup pada bagian atas sulingnya.

9) Kenong

Kenong adalah satu set instrumen berjenis gong yang bentuknya hampir mirip dengan bonang yang bentuknya seperti ceret dan ditengahnya terdapat tonjolan. Namun perbedaannya adalah jumlah kenong lebih sedikit dibandingkan dengan bonang. Kenong berposisi horizontal yang ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu.

10) Kethuk – Kempyang

Kethuk-Kempyang merupakan dua instrumen berjenis gong yang memiliki ukuran kecil. Bentuknya seperti bonang dan kenong, terdapat bulatan dan ditengahnya terdapat tonjolan

besar. Jika dipukul akan menghasilkan bunyi. Kethuk memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan kenong namun lebih tinggi. Sedangkan kempyang lebih besar pendek dan melebar. Alat musik kethuk – kempyang diletakkan pada posisi horizontal.

11) Kendang

Kendang merupakan salah satu instrumen gamelan yang memiliki bentuk simetris yang bentuknya seperti tabung dengan berisi dua dengan sisi kulitnya ditegangkan dengan tali dari kulit atau rotan ditata dalam bentuk “Y” yang diletakkan di atas bingkai kayu pada posisi horizontal.

6. Konsep Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Manusia dalam kehidupan sosialnya ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain. Sejak dilahirkan, manusia sudah dikaruniai oleh Tuhan mempunyai hasrat dan keinginan pokok, seperti keinginan untuk menjadi satu bagian dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya untuk dapat menghadapi serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut menggunakan akal pikiran, perasaan, dan kehendaknya²⁰. Salah

²⁰ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, ed. oleh Risman F Sikumbank (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 97.

satu keinginan tersebut adalah keinginan untuk memiliki ketertarikan terhadap suatu hal seperti tergabungnya kedalam komunitas. Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari kumpulan individu yang hidup bersama serta adanya ketertarikan dan kesukaan yang sama.

Dalam suatu komunitas tentunya adanya hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur. Sehingga adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku dalam komunitas tersebut²¹. Selain itu beberapa pendapat mengenai definisi komunitas lainnya yaitu pertama, terbentuk dari sekelompok orang. Kedua, adanya interaksi sosial yang dilakukan antara anggota kelompok tersebut. Ketiga, kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri masing-masing anggota. Keempat, adanya wilayah-wilayah tertentu dari individu yang terbuka untuk anggota komunitas yang lain, misalnya waktu.²²

Pendapat lain mengenai komunitas adalah kumpulan individu yang memiliki rasa peduli antar individu satu sama lain atau lebih. Dapat diartikan bahwa komunitas individu memiliki rasa saling mendukung maupun membantu satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan dalam sebuah komunitas

²¹ Rusdiyanta Syarbaini, Syahril, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 40.

²² Nasrullah Rulli, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), 18.

harus terjadi hubungan yang erat antar anggota tersebut karena adanya kesamaan interest dan value.²³ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang terbentuk atas dasar kesamaan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari masing individu tersebut, seperti kesamaan hobi, tempat tinggal, maupun ketertarikan yang sama terhadap sesuatu.

b. Ciri – Ciri Komunitas

Dibawah ini merupakan beberapa ciri-ciri sebuah komunitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota komunitas harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Memiliki hubungan timbal balik di antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.
- 3) Adanya faktor kebersamaan yang membuat hubungan diantara mereka semakin erat.
- 4) Memiliki pola perilaku.
- 5) Bersistem dan berproses.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa komunitas dapat terbentuk dari sejumlah orang dari wilayah tertentu, gaya hidup, maupun kesamaan hobi sebagai sebuah

²³ Hermawan Kertajaya, *Arti Komunitas* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 10.

satu kesatuan serta mereka dapat bertindak secara bersamaan apa yang dilakukannya demi mencapai sebuah tujuan.²⁴

F. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa (Studi: Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras). Untuk menghindari terjadinya duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka berikut ini beberapa penelitian relevan yang ditampilkan dalam bentuk table, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Adinda Putri Pratiwi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2020	<i>Upaya Pelestarian Kesenian Tanjidor Di Sanggar Putra Mayang Sari</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Kesenian Tanjidor dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya Perlindungan dilakukan dengan cara pendokumentasian baik tertulis maupun audio-visual, merawat alat-alat musik Kesenian Tanjidor, serta terdaftar pada LKB dan Dinas Pariwisata DKI Jakarta. Upaya pengembangan dengan cara membuat garapan musik dan	Membahas mengenai upaya pelestarian	Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Pratiwi difokuskan kepada bagaimana Sanggar Putra Mayang Sari dalam melestarikan Kesenian Tanjidor. Sedangkan peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menentukan minat & upaya pelestarian yang dilakukan oleh generasi muda di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.

²⁴ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 315.

		kolaborasi dengan kesenian tradisional lainnya. Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan Kesenian Tanjidor.		Objek yang diteliti
Perwitasari, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017	<i>Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kesenian Ketoprak Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya Daerah</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuda dalam pelestarian kesenian ketoprak dibagi enam yang pertama sebagai pewaris, kedua sebagai inovator, ketiga ialah sebagai pelaku kesenian, keempat sebagai penikmat, kelima sebagai motor kaderisasi. Keenam sebagai edukator dan peningkat kesejahteraan. Pelestarian seni Ketoprak oleh pemuda berimplikasi terhadap kelestarian seni Ketoprak dan ketahanan budaya daerah. Implikasi dari peran pemuda yang pertama ialah meningkatnya kesadaran dan identitas budaya lokal pemuda dalam mempertahankan keberadaan dan kelangsungan seni tradisional. Kedua ialah terbangun kepercayaan diri pemuda akan budayanya.	Membahas mengenai pelestarian	Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari difokuskan kepada peran pemuda dalam pelestarian kesenian ketoprak dan implikasinya terhadap ketahanan budaya daerah. Sedangkan peneliti fokusnya untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menentukan minat & upaya pelestarian yang dilakukan oleh generasi muda di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.
Ellia Fitriani, Fakultas Ilmu Sosial Universitas	<i>Peran Masyarakat dalam Melestarikan Alat Musik</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten	Objek penelitian yaitu gamelan	Pada fokus utama penelitian yang dilakukan oleh Ellia Fitriani, adalah peran

<p>Negeri Malang, 2017</p>	<p><i>Gamelan sebagai Penguatan Identitas Daerah dan Budaya Bangsa Indonesia di Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo</i></p>	<p>Ponorogo dalam melestarikan alat musik gamelan antara lain; menikmati atau mendengarkan musik gamelan, membeli dan menggunakan alat musik gamelan. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan alat musik gamelan yaitu dengan lima cara. Pertama, memproduksi dan memasarkannya sampai ke luar daerah, kedua bermain gamelan sampai ke luar daerah Ponorogo, ketiga berlatih bermain gamelan, keempat mengajak masyarakat sekitar untuk mencintai gamelan dan yang terakhir mengajarkan gamelan pada generasi muda.</p>	<p>masyarakat dalam melestarikan gamelan sebagai penguat identitas daerah dan budaya bangsa Indonesia. Sedangkan peneliti fokusnya kepada minat generasi muda kepada pelestarian gamelan jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.</p>
--------------------------------	---	--	---